



Kontribusi Usahatani Sistem Integrasi Sayuran Dan Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Petani di Desa Sumber Urip Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Novitri Kurniati¹, Rahmawati², Edi Efrita¹, Elni Muthmainnah¹ dan Seftin Aprilian¹

¹ Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Bengkulu

² Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email : novitrikurniati@umb.ac.id

Article Info	
Article History Received : 30-11-2021 Accepted : 06-12-2021 Online : 25-12-2021	Abstrak: Sistem integrasi sayuran dan ternak kambing merupakan intensifikasi sistem usahatani melalui pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara terpadu dengan komponen ternak kambing sebagai bagian kegiatan usaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani sistem integrasi sayuran dan ternak kambing serta menghitung kontribusinya terhadap pendapatan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Sensus yang mengambil responden petani yang melakukan integrasi sayuran dan ternak kambing sebanyak 10 orang. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Teknik analisa data menggunakan fungsi pendapatan dan kontribusi menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani integrasi sayuran dan ternak kambing sebesar Rp 180.904.668,89/tahun dengan pendapatan usahatani sayuran sebesar Rp 172.300.068,89 per tahun dan pendapatan usaha ternak kambing sebesar Rp 8.604.600,00 per tahun. Kontribusi pendapatan usahatani sayuran terhadap pendapatan integrasi sebesar 95,25% dan kontribusi usahaternak kambing 4,75% .
Kata Kunci: Usahatani Integrasi, Kontribusi, Usaha Ternak Kambing-sayuran	
Keywords <i>integration farming, contribution, vegetables-goats Farming.</i>	Abstract: <i>The integrated farming of vegetables and goats is an intensification of farming systems through integrated natural resource and environmental management with goat livestock components as part of business activities. The purpose of this study was to analyze the income of the integrated farming system between vegetables and goats cattle and calculate its contribution to farmers' income. The research method used is the Census Method which takes 10 farmers as respondents who integrate vegetables and goats. This research was conducted in Sumber Urip Village, Selupu Rejang District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. The data analysis technique is using the income function and the contribution is using a percentage. The results showed that the income of the integration of vegetables and goat farming was Rp. 180,904,668,89/year with the vegetable farming income of Rp. 172,300,068,89 per year and the income of goat farming was Rp. 8,604,600.00 per year. The contribution of vegetable farming income to the income of integration is 95.25% and the contribution of goat farming is 4.75%.</i>
Support by: 	 This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Lahan sebagai aset utama usahatani dari tahun ke tahun cenderung menurun sebagai akibat perkembangan populasi penduduk, perubahan tata ruang wilayah dan lain sebagainya. Kondisi ini berdampak terhadap sistem usahatani yang semakin terbatas akibat semakin sempitnya lahan budidaya yang tersedia. Salah satu sistem usahatani yang dapat mendukung pembangunan pertanian di wilayah pedesaan adalah sistem integrasi tanaman ternak. Ciri utama dari pengintegrasian tanaman dengan ternak adalah terdapatnya keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dengan ternak. Keterkaitan tersebut terlihat dari pembagian lahan yang saling terpadu dan pemanfaatan limbah dari masing masing komponen. Saling keterkaitan berbagai komponen sistem integrasi merupakan faktor pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat tani dan pertumbuhan ekonomi wilayah yang berkelanjutan (Kariyasa dkk, 2005).

Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dibidang pertanian dan peternakan yang memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat, dimana sebagian masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani dan petenak. Hal ini didukung oleh lahan pertanian hortikultura seluas 2.269 Ha serta ternak kambing yang berjumlah 348 ekor (Kecamatan Selupu Rejang Dalam Angka, 2018).

Produksi tanaman sayuran di Desa Sumber Urip tergolong tinggi, dan ini akan meningkatkan pula limbah sayuran yang dihasilkan dan dapat berdampak buruk apabila tidak diimbangi dengan adanya pemanfaatan secara terintegrasi dengan ternak kambing. Suharto(2000), Priyanti (2007) dan Kurniati, N. et al, (2019) menyebutkan bahwa sistem integrasi merupakan penerapan usaha terpadu melalui pendekatan Low External Input antara komoditas tanaman dan ternak, dimana limbah tanaman dapat digunakan sebagai pakan ternak dan kotoran ternak diolah sebagai bahan utama pembuatan kompos dan pupuk organik yang dapat meningkatkan kesuburan lahan. Pendekatan Low External Input adalah suatu cara dalam menerapkan konsep pertanian terpadu dengan mengupayakan penggunaan input yang berasal dari sistem pertanian sendiri, dan meminimalkan penggunaan input produksi dari luar sistem pertanian.

Salah satu sistem integrasi yang dilakukan oleh petani adalah integrasi sayuran dan ternak kambing, dimana integrasi ini merupakan intensifikasi sistem usahatani melalui pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara terpadu dengan komponen ternak kambing sebagai bagian kegiatan usaha. Sistem integrasi sayuran dan ternak kambing ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan dan meningkatkan pendapatan petani.

Petani di Kecamatan Selupu Rejang telah lama melakukan usahatani sayuran dan usahaternak kambing. Selama ini petani melakukan kedua kegiatan ini secara terpisah tanpa ada kegiatan saling memanfaatkan limbah. Hal ini disebabkan karena petani masih menganggap usaha ternak kambing hanya sebagai usaha sampingan saja, sementara petani masih bertumpu pada usaha pertanian terutama tanaman sayuran sebagai komoditas pokok. Permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan tingginya produksi sayuran maka limbahnya akan semakin meningkat apabila tidak digunakan kembali. Usahatani sistem integrasi dengan prinsip saling memanfaatkan akan mengurangi limbah tanaman dan ternak serta dapat meningkatkan pendapatan petani.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk; menganalisis pendapatan usahatani sayuran dan ternak kambing di Desa Sumber Urip Kabupaten Rejang Lebong, menghitung kontribusi pendapatan kedua usahatani tersebut terhadap pendapatan petani di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus yang mengambil responden dari seluruh populasi petani sayuran dan ternak kambing yang melakukan integrasi sebanyak 10 petani. Penelitian dilakukan di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa mayoritas petani di Desa Sumber Urip tersebut merupakan petani sayuran. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2020.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan semua data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari petani meliputi luas lahan, penggunaan sarana produksi, biaya produksi, harga jual sayuran dan ternak kambing, serta produksi dan harga output usahatani sayuran dan ternak kambing.

Teknik analisa data yang digunakan adalah :

1. Untuk Menghitung Pendapatan Petani Sistem Integrasi digunakan fungsi Pendapatan (Soekartawi, 1995) :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

Pd = Pendapatan petani pada sistem integrasi usahatani sayuran dan ternak kambing

TR = Total penerimaan petani pada sistem integrasi usahatani sayuran dan ternak kambing

TC = Total biaya petani pada sistem integrasi usahatani sayuran dan ternak kambing

2. Untuk Menghitung Kontribusi Pendapatan Sistem Integrasi

- a. Kontribusi Usahatani sayuran

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Sayuran (Pn1)} \times 100\%}{\text{Total Pendapatan Integrasi (TP)}} \dots\dots\dots(2)$$

- b. Kontribusi Usaha Ternak Kambing

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usaha Ternak Kambing (Pn2)} \times 100\%}{\text{Total Pendapatan Integrasi (TP)}} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

Pn₁ = Pendapatan Usahatani Sayuran

Pn₂ = Pendapatan Usaha Ternak Kambing

TP = Total Pendapatan Intergrasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani

Biaya Produksi (TC)

- a. Usahatani Sayuran

Sayuran yang dominan diusahakan di desa Sumber adalah kol dan Cabai merah. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi oleh petani sistem integrasi pada usahatani kol dan usahatani cabai merah dalam satu kali

musim tanam, biaya ini meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya produksi yang terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, meliputi biaya pajak dan biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani kol sebesar Rp.3.468.165,40 per periode produksi lebih kecil dibandingkan biaya produksi pada usahatani cabai merah yaitu Rp. 33.738.765,71 per periode produksi.

Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan secara rutin oleh petani pada usahatani kol dan usahatani cabai merah terdiri dari biaya bibit, pupuk dan obat-obatan. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani kol sebesar Rp. 3.256.737,50 per periode produksi, sedangkan pada usahatani cabai merah sebesar Rp. 30.449.482 per periode produksi. Perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk biaya sarana produksi disebabkan karena adanya perbedaan sarana produksi yang digunakan. Pada usahatani cabai merah biaya sarana produksi yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya pupuk. Dalam usahatani cabai merah dan usahatani kol petani responden menggunakan bibit dimana rata-rata bibit cabai merah yang dibutuhkan petani sebanyak 14.000 batang per hektar dengan nilai rata-rata Rp. 28.000.000. Sedangkan pada usahatani kol rata-rata bibit yang dibutuhkan petani responden sebanyak 20.000 unit per hektar dengan nilai Rp. 2.400.000. Sedangkan besarnya rata-rata biaya tenaga kerja per hektar yang dikeluarkan pada usahatani kol dan usahatani cabai sebesar Rp. 705.937,05 per periode produksi untuk usahatani kol, dan rata-rata sebesar Rp. 1.626.000,00 per periode produksi untuk usahatani cabai merah. Perbedaan biaya tenaga kerja usahatani cabai merah jauh lebih besar dibandingkan biaya tenaga kerja pada usahatani kol dikarenakan ada perbedaan upah dan pekerjaan yang dilakukan.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani kol dan usahatani cabai merah yang terdiri dari biaya pajak dan penyusutan alat. Besarnya biaya tetap pada usahatani kol Rp.211.427,90 per periode produksi dan usahatani cabai merah Rp. 3.289.283,71 per periode produksi. Perbedaan biaya penyusutan pada setiap usahatani disebabkan karena adanya perbedaan jumlah kepemilikan alat-alat pertanian. Biaya sewa lahan kol sebesar Rp. 570.000 per tahun dan dapat menanam kol empat kali dalam setahun atau Rp. 142.500 per periode produksi. Sedangkan pada usahatani cabai merah petani responden hanya bisa menanam satu kali dalam setahun dengan biaya pajak rata-rata sebesar Rp.427.500 per periode produksi.

b. Usaha Ternak Kambing

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi oleh petani sistem integrasi pada usaha ternak kambing dalam satu tahun, biaya ini meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pakan, dan tenaga kerja (Firgiani, A. dkk., 2017). Sedangkan biaya tetap meliputi biaya sewa lahan untuk kandang dan biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses produksi.

Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pada usaha ternak kambing sebesar Rp.13.125.400 per periode produksi.

Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan secara rutin oleh petani adalah biaya bibit dan pakan. Rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani adalah Rp. 11.325.000 per periode produksi. Pada usaha ternak kambing biaya sarana produksi yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya bibit sebesar Rp.10.650.000 per periode produksi. Sedangkan untuk biaya pakan sebesar Rp. 675.000 dan tenaga kerja Rp. 1.657.500 per periode produksi.

Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan penyusutan alat. Biaya penyusutan alat pada usaha ternak kambing rata-rata sebesar Rp.142.900 per periode produksi, sedangkan biaya sewa lahan sebesar Rp. 108.000,00 per tahun.

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Sayuran dan Ternak Kambing (Rp/Thn)

No.	Jenis Komoditi	Biaya Tetap (Rp/Thn)	Biaya Variabel(Rp/Thn)	Total (Rp/Thn)
1	Kol	211.427,90	3.256.737,50	3.468.165,40
2	Cabai Merah	3.289.283,71	30.449.482,00	33.738.765,71
	Total	3.500.711,61	33.706.219,50	37.206.931,11
3	Kambing	142.900,00	12.982.000,00	13.125.400,00
4	Usahatani Integrasi	3.643.611,61	46.688.219,50	50.332.331,11

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa total biaya integrasi yang dikeluarkan petani integrasi sayuran dan ternak kambing rata-rata sebesar Rp 50.332.331,11/tahun. Dimana total biaya usahatani sayuran rata-rata sebesar Rp 37.206.931,11/tahun dan ternak kambing rata-rata sebesar Rp 13.125.400/tahun. Pada usahatani sayuran, biaya terbesar adalah pada usahatani cabai merah yaitu sebesar Rp. 33.738.765,71 per periode produksi.

Pupuk pada usahatani tanaman merupakan komponen biaya kedua terbesar setelah tenaga kerja, yaitu sekitar 22 persen dari total pengeluaran (Sulaiman, dkk., 2020).

Penerimaan (TR)

a. Penerimaan Usahatani Sayuran

Menurut Osak dkk. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas lahan usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Produksi sayuran cabai merah sebesar 4.547 kg/periode sedangkan produksi kol sebesar 17.375 kg/tahun.

Penerimaan usahatani sayuran sebesar Rp. 209.507.000 per tahun dengan penerimaan terbesar dari usahatani cabai merah sebesar Rp.170.995.000 per tahun.

Sedangkan untuk penerimaan usahatani kol Rp. 38.512.000 per tahun. Penerimaan usahatani cabai merah yang lebih besar daripada penerimaan usahatani kol dipengaruhi oleh harga produk cabai merah yang jauh lebih tinggi daripada kol, dimana harga cabai merah mencapai Rp.37.400/kg sedangkan harga kol hanya Rp. 2.200/kg.

b. Penerimaan Usaha Ternak Kambing

Penerimaan usaha ternak kambing sebesar Rp 21.730.000,00 per tahun yang diperoleh dari penjualan ternak kambing hidup dan pupuk kandang. Penerimaan dari ternak kambing hidup sebesar Rp 19.450.000 per tahun, sedangkan dari pupuk kandang sebesar Rp 2.280.000 per tahun.

Produksi ternak kambing yang dijual sebanyak 7 ekor/tahun dengan harga jual Rp 3.125.000/ekor. Sedangkan produksi pupuk kandang sebanyak 228 karung dengan harga Rp 10.000/karung.

c. Penerimaan Usahatani Integrasi

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Integrasi Sayuran dan Ternak Kambing (Rp/Thn)

No.	Jenis Komoditi	Produksi	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	Kol (Kg)	17.375,00	2.200,00	38.512.000,00
2.	Cabai Merah (Kg)	4.547,00	37.400,00	170.995.000,00
	Total	21.922,00	39.600,00	209.507.000,00
3.	Kambing			
	Ternak Dijual (Ekor)	7	3.125.000,00	19.450.000,00
	Pupuk Kandang (Karung)	228,00	10.000,00	2.280.000,00
	Total	235,00	3.135.000,00	21.730.000,00
4.	Usahatani Integrasi	22.038,70	3.174.600,00	231.237.000,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan dari usahatani sayuran sebesar Rp 209.507.000 per tahun yang diperoleh dari usahatani cabai merah sebesar Rp 170.995.000 per tahun dan usahatani kol sebesar Rp 38.512.000 per tahun. Sedangkan dari usaha ternak kambing diperoleh dari hasil penjualan ternak kambing hidup sebesar Rp 19.450.000 dan pupuk kandang Rp 2.280.000, sehingga diperoleh penerimaan integrasi sebesar Rp. 231.237.000 per tahun.

Pendapatan

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang usahatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya (Diwyanto, 2002). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (Soekartawi,1995).

a. Pendapatan Usahatani Sayuran

Pendapatan usahatani sayuran rata-rata sebesar Rp 172.300.068,89 per tahun. Pendapatan usahatani sayuran diperoleh dari pendapatan usahatani cabai merah sebesar Rp. 137.256.234,29 dan kol sebesar Rp 35.043.834,60 per tahun. Perbedaan pendapatan usahatani sayuran yang cukup besar dipengaruhi oleh perbedaan penerimaan dan total biaya dari kedua komoditas.

b. Pendapatan Usaha Ternak Kambing

Pendapatan ternak kambing yang diperoleh petani integrasi sayuran dan ternak kambing rata-rata sebesar Rp 8.604.600,00/tahun. Pendapatan usaha ternak kambing relatif rendah karena biaya produksi dan pemeliharaan yang cukup tinggi. Biaya dalam usaha ternak kambing merupakan biaya implisit, sehingga pada pakteknya usaha ternak kambing cukup menguntungkan.

c. Pendapatan Usahatani Integrasi

Tabel 3. Pendapatan Integrasi Sayuran dan Ternak Kambing (Rp/Thn)

No.	Jenis Komoditi	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Kol (Kg)	38.512.000,00	3.468.165,40	35.043.834,60
2.	Cabai Merah (Kg)	170.995.000,00	33.738.765,71	137.256.234,29
	Total	209.507.000,00	37.206.931,11	172.300.068,89
3.	Kambing	21.730.000,00	13.125.400,00	8.604.600,00
4.	Usahatani Integrasi	220.422.000,00	50.332.331,11	180.904.668,89

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan integrasi sayuran dan kambing sebesar Rp 180.904.668,89 per tahun. Pendapatan terbesar berasal dari pendapatan usahatani sayuran sebesar Rp 172.300.068,89 per tahun. Dimana pendapatan usahatani cabai merah menyumbang sebesar Rp 137.256.234,29 dan usahatani kol sebesar Rp 35.043.834,60 per tahun. Sedangkan untuk pendapatan usaha ternak kambing sebesar Rp 8.604.600,00 per tahun. Perbedaan pendapatan antara usahatani sayuran dan usaha ternak kambing dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah produksi, harga produk, dan biaya produksi (Firza, M. dan Nunung, K., 2011).

Manfaat ekonomi usahatani terpadu dilihat dari pendapatan menunjukkan hasil yang bervariasi (Haryanto dkk., 2002) namun tetap lebih tinggi dari usahatani konvensional, bahkan dapat memberikan pendapatan bersih 21 hingga 25,7 persen lebih tinggi dari perusahaan usahatani tidak terpadu (Kariyasa, 2005 dan Kurniati, dkk., 2020).

Pada sistem usahatani terpadu hubungan sinergis antara aktivitas yang diintegrasikan diharapkan dapat menghasilkan total output yang lebih banyak daripada output setiap kegiatan tersebut secara individual (Kurniati, dkk., 2019). Lebih jauh usahatani terpadu diharapkan dapat mempertahankan keberadaan usahatani dan menjaga bahkan meningkatkan kestabilan pendapatan usahatani (Kariyasa, 2005)

Kontribusi Pendapatan Integrasi

Tabel 4. Kontribusi Pendapatan Integrasi Sayuran dan Ternak Kambing

No.	Jenis Komoditi	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1	Kol (Kg)	35.043.834,60	19,45
2	Cabai Merah (Kg)	137.256.234,29	75,80
	Total	172.300.068,89	95,25
3	Kambing	8.604.600,00	4,75
4	Usahatani Integrasi	180.904.668,89	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Kontribusi pendapatan adalah besaran sumbangan pendapatan dari usahatani sayuran dan ternak kambing terhadap pendapatan integrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani sayuran memberikan kontribusi rata-rata sebesar 95,25% terhadap total pendapatan petani. Dimana kontribusi pendapatan usahatani sayuran diperoleh dari kontribusi pendapatan usahatani cabai merah sebesar 75,80% dan kontribusi pendapatan usahatani kol sebesar 19,45%. Sedangkan usaha ternak kambing memberikan kontribusi sebesar 4,75% terhadap pendapatan petani.

Perbedaan persentase kontribusi pendapatan yang cukup tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah produksi, harga produk dan biaya produksi (Sunada, dkk., 2014). Salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kontribusi pendapatan dari sektor usaha ternak kambing adalah anggapan para petani responden yang menganggap usaha ternak kambing sebagai usaha sampingan, sehingga tatalaksana pemeliharaan kurang optimal. Padahal jika diusahakan lebih intensif maka akan menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi. Selain itu juga harga anakan kambing yang relatif tinggi dan ketersediaan anakan yang sedikit sehingga petani cukup kesulitan memperoleh anakan.

Di lokasi penelitian masih ada petani yang belum melaksanakan sistem integrasi. Ada beberapa kendala yang menyebabkan petani belum melaksanakan sistem integrasi antara lain :

1. Keterbatasan pengetahuan petani tentang sistem integrasi sayuran dan ternak kambing.
2. Ketersediaan tenaga kerja terbatas dan masih tergantung pada tenaga kerja dalam keluarga.
3. Ketergantungan dengan input kimia baik pupuk maupun pestisida masih tinggi, karena mudah didapat dan lebih cepat terlihat efeknya untuk usahatani.
4. Sistem pemeliharaan kambing belum intensif sehingga menyulitkan untuk mengolah limbah kambing menjadi pupuk organik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem integrasi tanaman ternak dapat meningkatkan pendapatan petani. Kontribusi pendapatan dari usaha ternak menjadi keutamaan dari konsep integrasi ternak karena petani memperoleh pendapatan dari

penjualan hasil ternak (Kusnadi, 2008). Selain itu penelitian Priyanti, dkk (2007) menunjukkan bahwa pendapatan usahatani integrasi berpengaruh nyata terhadap keputusan rumahtangga petani dalam mengadopsi sistem integrasi pada lima kabupaten di Jawa Tengah. Hal ini sejalan dengan penelitian Bwambale, N., (2015) dan Lindawati, dkk, (2017) yang menunjukkan bahwa analisis biaya dan manfaat serta pendapatan usahatani berpengaruh terhadap keputusan mengadopsi sistem integrasi tanaman ternak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani integrasi sayuran dan ternak kambing sebesar Rp 180.904.668,89/tahun, yang meliputi pendapatan usahatani sayuran sebesar Rp 172.300.068,89 per tahun dan pendapatan usaha ternak kambing sebesar Rp 8.604.600 per tahun.
2. Kontribusi pendapatan usahatani sayuran sebesar 95,25% dan kontribusi pendapatan ternak kambing 4,75% terhadap pendapatan integrasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2019. Rejang Lebong Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong.
- Bwambale, Naboth., 2015. Farmer's Knowledge, Perceptions, and Socioeconomic Factors Influencing Decision Making For Integrated Soil Fertility Management Practices in Masaka and Rakai Districts, Central Uganda. Graduate Thesis and Dissertations. Iowa State University.
- Diwyanto K., Prawiradiputra B.R., Lubis D. 2002. Integrasi Tanaman Ternak dalam Pengembangan Agribisnis yang Berdaya Saing, Berkelanjutan, dan Berkerakyatan. *Wartozoa*. 12(1):1-17. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Firgian, A., Nunung, N.H., dan Sri M., 2017. Analisis Fungsi Produksi Usaha Ternak Kambing Pada sistem Usaha Tani Terintegrasi Berbasis Ternak Kambing-Sayuran-Strawberi Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Hexagro*. Vol. 1. No. 2 Agustus 2017. ISSN 2459-2691.
- Firza M. dan Nunung K. 2011. Model Usahatani Terpadu Sayuran Organik-Hewan Ternak (Studi Kasus: Gapoktan Pandan Wangi, Desa Karehkel, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). *Forum Agribisnis* Vol 1 No 1 Maret 2011. ISSN 2252-5491.
- Haryanto. B., Inounu., Arsana, B. dan K. Diwyanto. 2002. Sistem Integrasi Padi-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Kariyasa, K. 2005. Sistem Integrasi Tanaman Ternak dalam Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk dan Peningkatan Pendapatan Petani Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial
- Seminar Nasional APTISI III 2021*
"Peran PTS Pertanian dalam Menyediakan SDM Unggul dan Kompetitif Melalui Pengembangan Food Estate dan Agrowisata Menuju Ketahanan Pangan"

- Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 3. No. 1. Maret 2005.
- Kurniati, N., Efrita, E dan Damaiyanti, D., 2019. Pendapatan Usahatani Sistem Integrasi Berbasis Padi dan Sapi di Kelurahan Rimbo Kedui Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agribisnis Perikanan*. Volume 12. Issue. 1. Juni 2019.
- Kusnadi, U. 2008. Inovasi teknologi Peternakan dalam Integrasi Tanaman Ternak Untuk Menunjang Swasembada Daging Sapi. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 1 (3) : 189 - 205.
- Lindawati, K., Nunung, D., Sri, U.K., Swatika, Sadra. 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Usahatani Terpadu Padi Sapi di Propinsi Jawa Barat. *Jurnal Agrifor* Volume XV Nomor 2, Oktober 2016.
- Osak, R., B. Hartono, Z. Fanani dan H.D. Utami., 2017. Profil sistem Integrasi Usaha Sapi Perah dengan Tanaman Hortikultura di Nongkojajar Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan*. 25(2):49-61.
- Priyanti, A, B.M. Sinaga , Y. Syaikat dan S.U. Kuntjoro. 2007. Model Ekonomi Rumahtangga Petani pada Sistem Integrasi Tanaman Ternak : Konsepsi dan Studi Empiris. *Wartazoa* Vol. 17 No.2 .
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sunada, I.W., D.P. Darmawan dan I.G.S.A. Putra. 2014. Pola Interaksi Ternak dan Tanaman Pada Simantri 116 Desa Katung Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 2(2):157-170.
- Sulaiman, A., Apendi A. dan Arti Y., 2020. Analisis Kelayakan Investasi Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawah (Kasus Di Kelompok Ternak Delima, Desa Cibalong Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor). *Jurnal Agribisains* Vol 6 no. 1 Juni 2020.